

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat


Oleh: **Ustadz Muhammad Abdh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Buletin Edisi #56

Terbit: Malam Sabtu,
23 Rabi'ul Awwal 1440 H,
30-11-2018

Kumpulan Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
Amalan #07

Memperbanyak Sujud dengan Memperbanyak Shalat Sunnah

Ma'dan bin Abi Thalbah Al-Ya'mariy, ia berkata, "Aku pernah bertemu Tsauban--bekas budak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*--, lalu aku berkata padanya, 'Beritahukanlah padaku suatu amalan yang karenanya Allah memasukkanku ke dalam surga.' Atau Ma'dan berkata, 'Aku berkata pada Tsauban, 'Beritahukan padaku suatu amalan yang dicintai Allah.' Ketika ditanya, Tsauban malah diam.

Kemudian ditanya kedua kalinya, ia pun masih diam. Sampai ketiga kalinya, Tsauban berkata, 'Aku pernah menanyakan hal yang ditanyakan tadi pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda,

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

'Hendaklah engkau memperbanyak sujud (perbanyak shalat) kepada Allah. Karena tidaklah engkau memperbanyak sujud karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatmu dan menghapuskan dosamu.' Lalu Ma'dan berkata, 'Aku pun pernah bertemu Abu Darda' dan bertanya hal yang sama. Lalu sahabat Abu Darda' menjawab sebagaimana yang dijawab oleh Tsauban padaku.' (HR. Muslim, no. 488)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata bahwa maksud memperbanyak sujud adalah memperbanyak sujud dalam shalat. (*Syarh Shahih Muslim*, 4:184)

Kalau itu hanya bisa didapati ketika shalat berarti yang dimaksud adalah memperbanyak shalat sunnah karena jumlah rakaat shalat wajib hanya terbatas 17 rakaat dalam sehari.

Mengenai keutamaan amalan sunnah disebutkan dalam hadits qudsi,

Begitulah sikap Umar kepada orang-orang Quraisy sejak keislamannya. Keislaman Umar telah membawa kemenangan dan menumbuhkan harga diri kaum muslimin, serta membawa kehinaan dan rasa minder bagi musuh-musuh Islam.

Ada banyak riwayat yang terkait hal ini, di antaranya:

Pertama:

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

مَا زِلْنَا أَعَزَّةَ مُنْذُ أَسَلَمَ عُمَرُ

"Kami terus merasakan harga diri yang tinggi semenjak Umar masuk Islam." (HR. Bukhari, no. 3863)

Kedua:

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Umar,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا
فَجَاءَ إِلَّا سَلَّكَ فَجَاءَ غَيْرَ فُجِّكَ

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, setiap kali setan bertemu kamu sedang melewati suatu jalan, maka ia melewati jalan lain selain jalanmu," (HR. Bukhari, no. 3294)

Diriwayatkan bahwa setelah Umar menyatakan diri masuk Islam, maka dia

keluar bersama-sama sahabat yang lain dari Darul Arqam yang selama ini menjadi rumah persembunyian mereka, sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan diapit di antara dirinya dan Hamzah. Semenjak itulah, kaum Quraisy mengetahui bahwa Muhammad telah mendapatkan kekuatan sehingga mereka tidak pernah merasa bersedih seperti kesedihan mereka pada saat itu. Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata,

فَسَمَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ
الْفَارُوقُ

"Maka sejak hari itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan julukan kepadaku dengan gelar Al-Faruq (pembeda)." (Lihat *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, 4:380 dan *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Adz-Dzahabi, hlm. 107-108. Adz-Dzahabi mengatakan, "Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dengan sanad yang dhaif.").

Masih berlanjut pada pelajaran-pelajaran penting dari masuk Islamnya Hamzah dan Umar, nantinya edisi selanjutnya insya-Allah.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْتَّوَابِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ ،
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ
الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ
الَّتِي يَمْشِيهَا

“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku pun mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk menyentuh, dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan akan Aku beri taufik.” (HR. Bukhari, no. 6502)

Ada faedah berharga dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, beliau mengatakan,

Orang yang rajin mengamalkan amalan sunnah, maka ia akan menjadi wali Allah yang istimewa.

Perlu diketahui bahwa wali Allah ada dua macam:

1. *As-saabiquun Al-Muqorrobun* (wali Allah terdepan),
2. *Al-Abror Ash-habul yamin* (wali Allah pertengahan).

As-saabiquun al-muqorrobun adalah hamba Allah yang selalu mendekatkan diri pada Allah dengan amalan sunnah di samping melakukan yang wajib serta dia meninggalkan yang haram sekaligus yang makruh.

Al-abror ash-habul yamin adalah hamba Allah yang hanya mendekatkan diri pada Allah dengan amalan yang wajib dan meninggalkan yang haram, ia tidak membebani dirinya dengan amalan sunnah dan tidak menahan diri dari berlebihan dalam yang mubah.

Mereka inilah yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (1) لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ (2)
خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (3) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (4)
وُبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (5) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (6)
وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (7) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا
أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا
أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (10) أُولَئِكَ
الْمُقَرَّبُونَ (11) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (21) ثَلَاثَةٌ مِنْ
الْأُولَئِينَ (31) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخَرِينَ (41)

“Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurkan luluh-luluhkannya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. **Yaitu golongan kanan.** Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. **Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.** Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.” (QS. Al-Waqi’ah: 1-14) Lihat *Al-Furqon baina Awwaliya’ Ar-Rahman wa Awwaliya’ Asy-Syaiathan*, Cetakan kedua, tahun 1424 H, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hlm. 51, Penerbit Maktabah Ar-Rusyd.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Umar bin Al-Khaththab Masuk Islam #02

Cukup banyak versi kisah tentang penyebab keislaman Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*, tetapi yang menjadi pelajaran penting bagi kita di sini adalah seorang sahabat utama yang berubah watak kerasnya sejak detik-detik pertama ia masuk Islam menjadi sikap keras untuk membela kebenaran dan melawan kebatilan. Hal ini terlihat jelas pada beberapa kisah berikut ini:

Ibnu Ishaq meriwayatkan telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Harits yang berasal dari beberapa orang dari keluarga Umar sendiri bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata,

“Ketika malam aku masuk Islam, aku mengingat-ingat siapa di antara penduduk Makkah yang selama ini paling memusuhi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan aku datangi dan beritahukan padanya bahwa aku telah masuk Islam. **Orang yang terpikir dalam benakku adalah Abu Jahal.** Oleh karena itu, pada pagi harinya, aku menuju rumah Abu Jahal dan aku menggedor pintunya hingga dia pun keluar. Ia katakan, “Selamat datang wahai anak saudariku, apa yang membawamu kemari?”

Aku menjawab, “Aku datang untuk memberitahukan kepadamu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku membenarkan yang dibawa olehnya.” Abu Jahal pun menutup pintu dengan keras di depanku sambil berkata, “Sialan, sungguh buruk kamu seburuk kabar yang kamu bawa

kemari.” (Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, 1:371).

Ibnu Ishaq mengatakan telah bercerita kepadaku Nafi’ (bekas budak ‘Abdullah bin ‘Umar), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* sendiri yang berkata, “Ketika Umar *radhiyallahu ‘anhu* masuk Islam, ia mengatakan, ‘Siapakah di antara orang-orang Quraisy yang paling cepat menyebarkan berita?’ Maka diberitahukan kepadanya **Jamil bin Mu’ammarr Al-Jumahi**. Umar pun pergi menemuinya pada pagi-pagi buta dan aku pun berjalan mengikuti di belakangnya karena ingin mengetahui apa yang akan ia lakukan. Hingga ketika Umar bertemu Jamil, beliau berkata, ‘Hai Jamil, sesungguhnya aku telah masuk Islam, agama Muhammad.’ Demi Allah, Jamil tidak menjawab kata-kata Umar sedikit pun, tetapi ia segera bergegas pergi sambil menyeret selendangnya dan diikuti oleh Umar di belakangnya, sedangkan aku di belakang Umar sehingga ketika Jamil berdiri tepat di depan pintu masjid, ia pun berteriak dengan suara lantang, “Wahai orang-orang Quraisy”, sedangkan mereka berada di dalam ruang-ruang tempat pertemuan mereka di sekitar Ka’bah, **‘Ketahuilah bahwa Umar bin Al-Khaththab telah meninggalkan keyakinan nenek moyangnya.**” Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, 1:370.

Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* menceritakan pula,

لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَارِهِ وَقَالُوا صَبَا
عُمَرُ . وَأَنَا غُلَامٌ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِي

“Ketika Umar masuk Islam, orang-orang pada berkumpul di rumahnya sambil berteriak, Umar telah pindah agama. Ketika itu aku sendiri masih kanak-kanak, ketika itu aku memanjat ke atas atap rumahku.” (HR. Bukhari, no. 3865)